

NILAI-NILAI MORAL CERITA RAKYAT “SI BORU TUMBAGA” DALAM BUDAYA BATAK TOBA (ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SARA MILLS)

Lamria Romaito Sidabutar¹, Muhammad Surip², Syairal Fahmi Dalimunthe³

Program Magister Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar Psr. V, Medan Estate

lamriasadabutar0304@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan situasi perempuan yang sangat klem dimana mereka menempati posisi terendah. Wanita berada di bawah pria. Perempuan dipandang sebagai objek laki-laki. Tidak ada kesetaraan martabat di dalamnya. Dalam perkembangannya, perempuan kini memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Perempuan bebas mengaktualisasikan dirinya. Dalam cerita rakyat Si Baru Tombaga dalam budaya Batak Toba dikisahkan tentang usaha seorang perempuan untuk memperjuangkan harta pusaka ayahnya. Dalam upaya ini, ia mampu memberikan terobosan baru dalam kehidupan sosial. Dengan kebijakannya, ia memberikan kesempatan baru bagi perempuan untuk memperjuangkan kebenaran. Ia tidak menempatkan perempuan sebagai objek laki-laki, tetapi menjadikan perempuan sebagai subjek dalam kehidupan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengungkap bagaimana konstruksi kehidupan masyarakat, khususnya posisi perempuan, memiliki tempat yang setara dengan laki-laki. Kedudukan perempuan ini, diungkapkan dalam cerita rakyat. Selanjutnya peneliti menggunakan Sara Mills' Critique untuk menganalisis cerita rakyat Si Baru Tombaga. Peneliti menemukan bahwa terdapat berbagai pesan dan nilai moral yang harus dihayati dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi mengenai posisi perempuan yang seharusnya memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki.

Kata Kunci: *Si Boru Tombaga, wanita, Sara Mills, Budaya.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi dalam dunia dewasa ini sangat mempengaruhi keseluruhan dari dinamika kehidupan manusia. Dalam perkembangan tersebut terjadi berbagai perubahan dalam berbagai tataran kehidupan. Keadaan ini tampak

dari realita kehidupan masyarakat yang mana masyarakat semakin bebas dan secara terbuka mengaktualisasikan dirinya. Secara khusus dapat diamati bahwa terjadi sebuah perubahan peran dalam kehidupan. Posisi wanita telah maju dan mempunyai peran dalam berbagai dimensi kehidupan. Sejarah negara Indonesia menunjukkan

sebuah keadaan kelam, di mana perempuan tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan menempati posisi terendah dalam kehidupan. Perempuan masih dikonstruksikan dengan stereotip-stereotip tertentu yang telah melekat bertahun-tahun lamanya dalam budaya patriarki. Hal itu secara jelas tampak dalam sejarah negara Indonesia. Perjuangan banyak pihak mampu mengubah peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kini wanita dengan bebas dan leluasa mengaktualisasikan dirinya.

Dalam berbagai studi tentang peran wanita dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan sosial banyak menemukan hasil bahwa keberadaan wanita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Wanita memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan suatu usaha dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bullock, *“poverty can break down even strict social taboos, and women work outside the home when they, and the family, have no another choice”* (kemiskinan dapat merusak setiap aturan sosial yang keras dan tabu sekalipun, dan wanita bekerja di luar rumah ketika mereka, dan keluarganya, tidak lagi memiliki pilihan lain). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan perjuangannya memberikan jalan keluar

bagi kehidupannya. (Mahardani F; 2011)

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Guy Kirby Letts dengan judul *Changing Representations of Women in Popular Culture* (Aujla, 2008) menyatakan bahwa dalam budaya populer, perempuan selalu digambarkan dengan lima stereotip umum, yakni Ibu, Pelacur, Obyek Seksual, Korban, dan Pelaku Emosional. Jikapun wanita ditampilkan dalam media sebagai seorang yang bukan korban, misalnya seseorang yang melakukan kekerasan dan memiliki kekuatan, menurut Grindstaff dan McCaughey (Letts dalam Aujla, 2008). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa perempuan mendapat posisi yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki mempunyai kuasa penuh atas wanita. Wanita dilakukan sebagai obyek. Secara praktis hal ini dapat dilihat dalam kehidupan umum budaya yang ada di Indonesia.

Dapat diamati bahwa dalam budaya Batak Toba. Perempuan “seakan” dinomorduakan dalam adat Batak. Kehadiran atau kelahiran anak laki-laki lebih diharapkan atau jauh lebih penting dari pada kelahiran anak perempuan. Hal ini terlihat dari umpasa (syair) Batak yang mengatakan bahwa *“Laklak ma di ginjang pintu singkoru ginolomgolom; Saimaranak manasida sampulupitu, marboru sampuluonom”* yang artinya “Memiliki anak lakilaki 17, dan anak perempuan 16”, (T.M. Sihombing:1989). Umpasa di atas

sering terdengar pada saat acara adat pernikahan budaya Batak Toba. Hal di atas menggambarkan sebuah perbandingan yang tidak seimbang antara laki-laki dan wanita. Umpasa ini juga mengasumsikan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam adat Batak Toba tidak sebanding. Peranan laki-laki dipandang lebih besar dibandingkan dengan peranan perempuan dalam budaya adat Batak Toba. Hal ini berpengaruh dalam jumlah kelahiran anak di mana laki-laki diharapkan lebih banyak. Walaupun dalam kenyataannya perempuan lebih besar peranan dalam kehidupan dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak, suami, dan bahkan orangtua baik dari perempuan dan laki-laki. (Johanes B Simatupang: 2021) Dari hal itu, sangat mempengaruhi kehidupan dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari kehidupan masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan dan keperluan laki-laki dibandingkan dengan wanita.

Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini, peneliti hendak membahas tentang sebuah cerita rakyat dari Budaya Batak Toba, yaitu Si Boru Tombaga. Si Boru Tombaga merupakan sebuah cerita rakyat budaya Batak Toba yang telah ditulis dalam bentuk buku. Hal ini sebagai media cetak yang digunakan oleh penulisnya dalam menyampaikan gagasan atau ideologi kepada pembaca. Cerita

rakyat merupakan salah satu karya sastra berupa cerita fiktif yang dikisahkan secara turun temurun dalam budaya tertentu dan tidak memiliki pengarang yang jelas. Cerita rakyat juga merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menyampaikan tujuan dari cerita yang di dalamnya terdapat pesan yang disisipkan. Cerita fiktif atau dunia rekaan yang diterima oleh pembacanya, dan menerima pesan-pesan di dalamnya. Dalam proses proses tersebut, pencerita atau pengarang merupakan pengirim pesan, sedangkan pendengar adalah penerima pesan dan karya sastranya adalah pesan.

Si Boru Tombaga merupakan salah satu judul cerita rakyat dari suku Batak Toba. Cerita rakyat ini memberikan penekanan pada usaha perempuan untuk mempertahankan harta warisan orangtuanya. Secara garis besar cerita rakyat ini mengisahkan mengenai perjalanan hidup Tombaga bersama adiknya. Mereka tidak mempunyai saudara laki-laki. Si Boru Tombaga dilukiskan sebagai seorang wanita tangguh dan bijak dalam perjuangannya mengurus harta benda orang tuanya. Ayahnya yang adalah seorang raja. Ayahnya telah meninggal. Berdasarkan adat istiadat budaya setempat, bahwa jika dalam sebuah keluarga tidak ada anak laki-laki maka harta warisan dari keluarga tersebut akan diberikan kepada saudara laki-laki dari sang ayah ketika

ayah tersebut telah meninggal. Perjuangan Si Boru Tombaga menghasilkan buah yang baik, berkat perjumpaannya dengan seorang pria yang siap menjadi suaminya. Dengannya perjuangan Tombaga dalam mempertahankan harta warisan ayahnya tetap berada di tangannya dan dilanjutkan oleh suaminya. Hingga suaminya menjabat sebagai seorang raja, menggantikan posisi dari ayah Si Boru Tombaga. Sepanjang kehidupan Si Boru Tombaga inilah terdapat beberapa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya yang disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit.

Penulis tertarik untuk menyusun penelitian ini karena obyek yang akan dikaji dan dibahas merupakan produk budaya lokal, yaitu cerita rakyat yang disampaikan turun temurun yang sudah dituliskan dalam bentuk buku dengan berjudul “Si Boru Tombaga”. Inti cerita rakyat ini berpusat pada wanita. Si Boru Tombaga menunjukkan sebuah sikap baru dalam kehidupan masyarakat. Ia menunjukkan sebuah perbedaan pandangan di mana dalam budaya Batak Toba pada masa itu sangat menekankan sistem patriarkat. Yang terpenting bahwa pada masa itu wanita masih digambarkan atau dipandang sebagai subordinat laki-laki. Namun, dengan kehadiran cerita rakyat Si Boru Tombaga dalam kehidupan budaya Batak Toba seakan mendobrak konstruksi perempuan dalam tatanan

masyarakat terhadap wanita. Dalam hal ini, cerita rakyat tentang Si Boru Tombaga menjadi salah satu jalan untuk menentukan kesetaraan martabat dalam kehidupan. Si Boru Tombaga memberikan sebuah cara pandang baru dalam kehidupan bermasyarakat. Cerita ini menggagas sebuah pola hidup yang tidak wajar tetapi memberi makna baru dalam kehidupan.

LANDASAN TEORI

2. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis penelitian tersebut dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu dengan penelitian purposive sampling, yaitu Sampling diambil berdasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut dengan kriteria-kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Afifuddin & Saebani, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mengambil sumber-sumber terkait dari buku dan artikel-artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan studi dokumen, yaitu membaca, mendalami, dan memahami serta meninjau

sumber-sumber untuk menelaah cerita rakyat Si Boru Tombaga Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills. Peneliti hendak mengetahui bagaimana posisi subjek-objek, posisi penulis, serta posisi pembaca.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat “Si Boru Tombaga” dalam Budaya Batak Toba

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.

Demikian pula dengan Emile Durkheim (dalam Zuriyah, 2007:137) yang

menyatakan bahwa moral adalah norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu.

Moral adalah acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Karena moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial dalam rangka meraih nilai positif dimata orang lain.

Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karna itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkannya dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

Cerita Rakyat Si Boru Tombaga adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Utara yang mengisahkan tentang sepasang suami isteri yang tidak mempunyai keturunan anak laki-laki.

Keluarga mereka hanya diberi keturunan dua anak perempuan yaitu Boru Tombaga dan Boru Buntunon. Permasalahan muncul saat kedua orang tua tersebut meninggal karena sang anak tidak bersedia memberikan harta orang tuanya kepada sang paman yang memiliki sifat tecela.

***Pangeol-eol mi solu, solu na di tonga tao
Molo matipul hole mi, maup tudia nama
ho***

-----*Pangeol-eol mi boru, boru na so
mariboto*

-----*Molo mate amang mi, lao tudia
nama ho*

***Hai sampan bergoyang, sampan di
tengah danau,***

***Bila dayungmu nanti patah, engkau kan
hanyut kemana***

-----*Hai puteri yang jelita, puteri yang
tak punya saudara laki-laki*

-----*Bila ayahandamu nanti berpulang,
engkau kan kemana bertaut*

Si boru Tombaga ini merupakan cerita yang sangat terkenal, dan salah satu cerita yang sedih memilu. Pada dialog di atas dapat kita artikan ada suara pekiknya yang melengking, yang sering dianggap pengabar kematian, yang dapat menambah sedih sembilu di hati yang mendengarnya.

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebagai manusia harus dapat membedakan baik dan buruk.

*Pangeol-eol mi solu, solu na di tonga tao
Molo matipul hole mi, maup tudia nama
ho*

-----*Pangeol-eol mi boru, boru na so
maribot*

-----*Molo mate amang mi, lao tudia
nama ho*



Itu adalah sebuah syair yang mereka dengar dari seorang penggembala di adaran. Dimana ayahnya sudah menduda dan semakin tua, dan tiada pula saudara laki-laki bagi mereka berdua. Dan jika benar ayahnya berpulang, maka kemana mereka berdua? Dan dimana mereka untuk berlindung.

Berdasarkan kutipan di atas, secara adar, semua harta warisan dari ayahnya akan jatuh menjadi kepada pamannya yaitu adik kandung ayahnya. Kalau sang paman berbaik hati dan taat kepada hukum adat, maka selain mewarisi harta. Sebenarnya dia juga mewarisi tanggung jawab untuk kelangsungan hidup mereka berdua, menjaga mereka dan menikahkannya, melakukan semua tanggung jawab adat bagi mereka berdua kelak.

Tapi ternyata dalam cerita si Boru Tumbaga, setelah ayahnya meninggal pamannya hanya mau mengambil harta peninggalan kakaknya. Dia menyalakan kedua putri dari kakaknya itu.

Sampai hari ini, kelahiran anak laki-laki memang sangat dinantikan keluarga Batak. Meskipun sebagian sudah tidak terlalu membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Jika anak pertama adalah perempuan, harapannya anak kedua semoga laki-laki. Anak laki-laki akan mewarisi garis keturunan, marga dari ayahnya. Sementara anak perempuan akan pergi mengikuti marga suaminya kelak. Itulah alasan kerinduan memiliki anak laki-laki.

Karena menurut kepercayaan etnik Batak Toba harta hanya diwariskan kepada anak laki-laki sedangkan anak perempuan tidak dapat menjadi pewaris. Apabila tidak memiliki anak laki-laki harta tersebut diwariskan kepada adik laki-laki dari sang ayah atau paman dari kedua anak perempuan itu.

Lalu dimana peran anak perempuan? Perannya sangat banyak dan sangat penting pula. Seorang anak laki-laki yang tidak memiliki saudara perempuan, akan kesulitan dalam pelaksanaan adat-adatnya. Karena disana harus ada boru (saudara perempuan).

Keseluruhan teks cerita rakyat “*Si Boru Tumbaga*” menggambarkan

bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan dan bagaimana teks hadir kepada pembaca. Cerita rakyat ini sangat bias gender. Tidak mengherankan dalam cerita ini perempuan selalu menjadi objek dan disubordinasikan.

5. SIMPULAN

Suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hokum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung, sedangkan nilai seninnya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua.

Dalam cerita rakyat “*Si Boru Tumbaga*” yang merupakan cerita rakyat pembangun jiwa juga sarat dengan pendidikan yang bisa dipetik yang paling utama adalah kisah ini mengandung pesan bahwa setiap perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan balasan yang tidak baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- El Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta : Republika.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis teks Media*. Yogyakarta: LkiS

Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang

: Angkasa Jaya.

Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia*

Mutakhir: Sebuah Kritik.

Yogyakarta: CV Nur Cahaya